

Upaya Pemahaman Materi Haid dan *Istihadhah* Melalui Pengkajian Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Nur Fadhila¹, Weni Kurniawati², Finy Muslihatuzzahro³

^{1,2,3}Program Study Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Faculty, An Nur Islamic University Lampung
Jl. Pesantren No.01, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Lampung
nurfadhilawayka@gmail.com

Abstract

This research aims to find out how efforts are made to understand menstruation and *istihadhah* material through studying the book *Risalatul Mahid* at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School. This problem was discussed through field study research carried out at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School with 6 respondents, namely 1 ustadz, 1 female village head, 1 female administrator and 3 female students. Data collection methods use observation, interviews and documentation methods. Data was obtained by asking questions through an interview process. This interview was conducted with all respondents and also teachers who taught the book *Risalatul Mahid*. All data was analyzed using a qualitative descriptive approach. Based on research conducted on female students at the Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung South Lampung Islamic boarding school, it was concluded that overall the female students' understanding of menstruation and *istihadhah* was quite good. This can be seen from the results of interviews conducted with santri, ustadz, female village heads, as well as menstrual journal section administrators. They understand more or less the material about menstruation and *istihadhah* taught in the *Risalatul Mahid* book. However, there is also some material that still confuses them, such as the various types of menstrual blood, how to make up for prayers missed during menstruation, how to punish *istihadhah* blood and so on.

Keywords: Understanding, Menstruation and *Istihadhah* Material, *Risalatul Mahid* Book

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pemahaman materi haid dan *istihadhah* melalui pengkajian kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian studi lapangan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dengan responden sebanyak 6 orang, yakni 1 ustadz, 1 lurah putri, 1 pengurus putri dan 3 santri santri. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan melalui proses wawancara. Adapun wawancara ini dilakukan kepada seluruh responden dan juga guru yang mengajar kitab *Risalatul Mahid*. Semua data dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada santri putri pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan pemahaman santri putri pada materi haid dan *istihadhah* cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada santri, ustadz, lurah putri, serta pengurus bagian jurnal haid mereka sedikit banyak memahami materi haid dan *istihadhah* yang diajarkan pada kitab *Risalatul Mahid*. Meskipun begitu ada juga beberapa materi yang masih membingungkan mereka seperti masalah macam-macam darah haid, cara mengqadha shalat yang ditinggalkan saat haid, cara menghukumi darah *istihadhah* dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Pemahaman, Materi Haid dan *Istihadhah*, Kitab *Risalatul Mahid*

Copyright (c) 2024 Nur Fadhila, Weni Kurniawati, Finy Muslihatuzzahro

✉ Corresponding author: Nur Fadhila

Email Address: nurfadhilawayka@gmail.com (Jl. Pesantren No.01, Kab. Lampung Selatan, Lampung)

Received 24 July 2024, Accepted 01 August 2024, Published 09 August 2024

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan perkara yang perlu adanya perhatian, karena ibadah itu tidak bisa dibuat main-main apalagi disalahgunakan. Dalam Islam ibadah harus berpedoman pada apa yang telah Allah SWT perintahkan dan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam yang dilandaskan pada kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad berupa kitab suci Al-

Qur'an dan segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW atau disebut dengan hadis Nabi. Umat Islam tentunya mengetahui apa itu ibadah dan bagaimana cara pelaksanaan ibadah tersebut. Islam harus mengikuti ibadah yang dicontohkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dan tidak boleh membuat ibadah yang tidak berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis (Muntohar, 2024).

Allah SWT menciptakan makhluk berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Dan Allah SWT jadikan karakter-karakter khusus pada keduanya baik secara fisik ataupun psikis sesuai dengan apa yang Allah SWT persiapkan untuk masing-masing kewajiban dan tugas keduanya. Sebagaimana laki-laki perempuan juga mempunyai beban kewajiban yang sama. Akan tetapi, Islam membuat beberapa ketentuan hukum bagi perempuan yang tentu saja disesuaikan dengan kapasitas fisik dan biologisnya, seperti haid, melahirkan, nifas dan istihadloh. Oleh karena itu perempuan yang sedang dalam keadaan tersebut diberikan keringanan (*rukhsah*) untuk tidak mengerjakan ibadah ketika dalam keadaan tersebut. Atau hal tersebut merupakan dispensasi tersendiri bagi seorang perempuan (Alimah, 2021).

Adapun Secara bahasa, haid berarti sesuatu yang mengalir. sebagaimana yang dikatakan: *hadhatil mar'atu tahidhu haydhan wa mahidhan wa mahadhan fahiya ha'idhun wa ha'idhatun* (artinya: seorang wanita telah haid, sedang haid, dan sedang haid). Bentuk plural kata *ha'idh* dan *ha'idhah* adalah *hawa'idh* dan *huyyadhi*. Wanita dikatakan haid jika darahnya mengalir. Kata *al-haydhah* dan *al-hidhah* (dengan huruf *ha'* berharakat *fathah* atau *kasrah*) adalah nama dari haid. Sering juga digunakan untuk menyebut sepotong kain yang dipakai untuk menyumbatnya agar aliran darah tidak mengenai pakaiannya. Secara istilah syara' haid ialah darah yang terjadi pada wanita secara alami, bukan karena sebab, dan pada waktu tertentu. Jadi haid adalah darah normal, bukan disebabkan penyakit, luka, keguguran atau kelahiran. Oleh karenanya, darah tersebut berbeda pada setiap wanita sesuai kondisi, lingkungan dan iklimnya (Zakiyah, 2021).

Haid adalah darah yang keluar dari rahim dinding seseorang wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid ini dijalani oleh seorang wanita pada masa-masa tertentu, paling cepat satu hari satu malam paling lama lima belas hari. Sedangkan yang normal adalah enam atau tujuh hari. Darah haid adalah darah yang keluar dari farji perempuan dalam keadaan sehat, bukan karena melahirkan anak ataupun pecahnya selaput darah. Haid merupakan suatu kegiatan rutin yang terjadi pada seorang perempuan yang sehat (Daud et al., 2022). Biasanya hal ini terjadi setiap bulan bila seorang wanita telah mencapai usia dewasa. Namun, sebaliknya apabila haid datang terlambat, maka akan menjadi persoalan, baik bagi perempuan yang bersuami maupun yang tidak bersuami. Hal ini dimungkinkan adanya penyakit atau penanda kehamilan. Namun dalam hal ini ada juga perempuan yang tidak mengalami haid sama sekali seumur hidupnya seperti Siti Fatimah, salah satu putri kesayangan Nabi yang memiliki keistimewaan tersendiri dari pada wanita pada umumnya. Dalam perspektif fikih, datangnya haid menandakan perempuan tersebut sudah *aqil baligh*, yang berarti ia sudah wajib menjalankan perintah agama. Dengan datangnya haid untuk pertama kali, maka pertumbuhan badan perempuan cepat berubah, begitu juga pola pikirnya lebih dewasa dan tingkah lakunya berbeda pula (Maftuhatin et al., 2022).

Semua ulama sepakat bahwa umur minimal seorang wanita ketika mengeluarkan haid ketika seorang wanita berumur 9 tahun. Jika darah keluar sebelum usia tersebut maka ia tidak dikatakan sebagai darah haid tetapi darah penyakit. Dan untuk batasan minimal dan maksimal keluarnya darah haid tidak dapat ditentukan dengan pasti. Karena dalil-dalil yang dijadikan sebagai acuan penentuan batasan minimal dan maksimal haid sebagaimana berstatus mauquf sehingga tidak dapat dijadikan hujjah dan berstatus marfu' namun tidak shahih (Nailurrahman et al., 2023). Karena itu, ia tidak bisa dijadikan sebagai pegangan dalam menentukan batas minimal dan maksimal keluarnya darah haid. Akan tetapi, yang dijadikan acuan dalam hal ini adalah adat kebiasaan yang berulang-ulang, hal ini bagi wanita yang mempunyai ritme haid yang teratur, sedangkan bagi yang haidnya tidak teratur maka ia dapat mengacu pada bukti-bukti sertaan (qarinah) yang didapat dari darah yang keluar. Sedangkan darah yang keluar setelah batas maksimal darah haid setelahnya dinamakan darah *istihadhah* atau sering disebut sebagai darah kotor (darah penyakit). Untuk membedakan darah haid dan darah *istihadhah* biasanya dapat diketahui melalui bau, kebekuan dan warnanya. Hal itu dapat dijadikan patokan untuk mengetahui kedatangan atau terhentinya darah haid, oleh karena itu, shalat harus ditinggalkan. Hukum bagi seorang yang haidl diibaratkan seperti orang yang sedang junub. Allah SWT menetapkan hukum bagi orang yang sedang junub agar tidak melaksanakan shalat hingga dirinya mandi. Ketentuan ini menunjukkan bahwa tidak ada masa suci bagi orang junub kecuali setelah ia mandi dan tidak ada masa bagi perempuan yang sedang haid kecuali telah berhenti haidnya kemudian mandi (Azizah, 2023).

Adapula perempuan yang sudah terbiasa haid teratur dan stabil tetapi tiba-tiba berubah menjadi tidak teratur karena sebab tertentu, misalnya habis melahirkan, atau sedang memakai alat kontrasepsi. Jadi wajib hukumnya bagi perempuan untuk memahami dan melaksanakan petunjuk mengenai pelaksanaan haid, wiladah, nifas dan *istihadhah* dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi kenyataan dimasyarakat menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang belum mengetahui dan belum paham tentang hukum darah yang keluar dari farji-nya. Mereka belum dapat membedakan mana yang disebut darah haid dan mana yang disebut darah *istihadhah*, karena siklus haidnya yang berubah-ubah (Sari, 2020). Mengingat sangat pentingnya pemahaman haid, wiladah, nifas dan *istihadhah*, di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mengkaji kitab yang menjelaskan tentang Dima' Al-Mar'ah. Selain itu pula karena masih banyak santri yang kurang begitu memahami permasalahan wanita khususnya pada hal menghodlo sholat, tata cara mensucikan diri dan lain-lain. Hal ini menjadikan materi ini sebagai salah satu materi yang wajib diberikan kepada santri. Adapun rujukan kitab yang dipakai dalam pelajaran ini salah satunya menggunakan kitab *Risalatul Mahid*.

Berdasarkan penelitian dan prasurvei yang telah dilakukan pada Santri Putri dan Jurnal Haid pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan pemahaman santri putri pada materi haid dan *istihadhah* cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada santrinya, mereka sedikit banyak memahami materi haid dan *istihadhah* yang diajarkan dalam kitab *Risalatul Mahid*. Meskipun begitu ada juga beberapa santri yang

masih bingung masalah macam-macam darah haid, cara mengqadha shalat yang ditinggalkan saat haid, cara menghukumi darah *istihadhah* dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari jurnal haid beberapa santri yang kurang teratur ketika haid, ketika ditanya ia masih bingung membedakan antara darah haid dan darah *istihadhah* (Solikhah et al., 2020).

Kita bisa menganalisa masih banyak orang sudah dewasa bahkan suami istri tidak mengerti tentang masalah haidh, nifas dan istihadloh seperti contoh mereka tidak tahu bagaimana tata cara mandi yang benar, bagaimana shalat dan puasa yang wajib di qadha'i. Hal ini sangat membutuhkan perhatian kita semua. Lebih-lebih akhir ini banyak sekali wanita yang haidhnya tidak teratur (tidak normal). Materi haid, nifas dan *istihadhah* sendiri merupakan salah satu bagian dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam aspek fiqh yaitu dalam bab thaharah. Dalam bab ini terdapat materi tentang hadats besar dan hadits kecil sertacara bersucinya, diantaranya adalah haid, nifas dan *istihadhah* (Daud et al., 2022).

METODE

Penelitian ini yang diambil adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*), yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau di tempat kejadian yang terlibat langsung dengan masyarakat (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah adalah studi kasus yaitu studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memeproleh pemahaman yang mendalam tentang individu kelompok atau situasi. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer diperoleh melalui wawancara yang menjadi obyek penelitian yang telah disebutkan dalam obyek penelitian, yaitu ustadz pengajar *Risalatul Mahid* dan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Data sekunder diperoleh dari beberapa literature dokumen, seperti buku, jurnal penelitian, dan publikasi internet yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman materi haid terhadap Kitab *Risalatul Mahid*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif dilakukan tiga tahapan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi data dalam proses Analisa (Azhari et al., 2023).

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid

Ustadz Khoirul Amin selaku ustadz yang mengampu kitab *Risalatul Mahid* mengatakan tentang pelaksanaan pembelajaran, yaitu: “Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin untuk pengkajian kitab *Risalatul Mahid* dilaksanakan setiap hari dibulan suci Ramadhan. Sebelum melaksanakan pengajaran, saya melakukan persiapan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai, saya mempelajari materi yang akan disampaikan. Selain itu, saya menentukan target waktu yang akan digunakan dalam penyampaian materi, sehingga ketika waktu yang tersedia habis, maka

materi yang direncanakanpun telah selesai disampaikan. Sebelum memulai pembelajaran saya memberikan salam dan membaca tawassul kepada Rasulullah, pengarang kitab serta kepada guru dengan harapan mendapat keberkahan ilmunya sebagai pembuka proses pembelajaran. Setelah selesai membaca tawassul kemudian saya mulai membaca kitab dan terjemahnya terlebih dahulu kemudian memberikan penjelasan mengenai materi yang terdapat dalam kitab *Risalatul Mahid* selama 40 sampai 70 menit dalam setiap pertemuan.”

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* ustadz memberikan motivasi-motivasi kepada santri yang berkaitan dengan proses pembelajaran karena motivasi sangat diperlukan dalam semua hal agar santri lebih giat lagi dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan ustadzah Ari Kusumawati selaku pengurus putri bagian jurnal haid dan *istihadhah*, beliau mengatakan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*: “Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin menjadikan santri putri lebih memahami permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi oleh perempuan yang sudah memasuki usia baligh sehingga ketika masa itu tiba para santri sudah tidak bingung lagi dengan hal tersebut.”

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari ustadzah Zulfa Rohmawati, M.Pd. selaku lurah putri pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin, beliau menyampaikan bahwa: “Pelaksanaan pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* dapat membantu meningkatkan pemahaman santri mengenai haid dan *istihadhah* walaupun dalam prakteknya masih ada beberapa santri yang belum memahami masalah haid dan *istihadhah* tersebut secara detail.” Adapun tanggapan santri ketika diadakan kajian Kitab *Risalatul Mahid* adalah merasa senang, karena bisa menambah ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui terutama dalam kajian haid dan *istihadhah*. Dengan diadakan kajian Kitab *Risalatul Mahid* di pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin santri tertarik dengan kajian tersebut. Karena cara penyampaian ustadz ketika mengajar sangat mudah dipahami dan mudah untuk diterima. Sehingga para santri tertarik dan tidak bosan dengan metode yang telah disampaikan oleh ustadz.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan santri putri yaitu Meta Clauva yang mengatakan: “Sangat tertarik dengan diadakannya kajian Kitab *Risalatul Mahid*. Karena ustadz ketika menyampaikan materi mudah dipahami dan membuka sesi tanya jawab kepada para santri yang belum terlalu paham jadi suasana belajar tidak monoton dan tidak bikin bosan serta saya jadi lebih memahami bagaimana cara membedakan antara darah haid dengan darah *istihadhah* dan juga apa saja hal-hal yang diharamkan ketika sedang haid.” Dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid*

Perencanaan merupakan tahapan awal sebelum dimulainya suatu proses pembelajaran dengan tujuan agar dalam proses kegiatan tersebut berjalan dengan sistematis sesuai dengan prosedur yang ada. Terdapat beberapa langkah atau perencanaan yang harus ditempuh sebelum kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan, antara lain: menentukan materi yang akan disampaikan, media pembelajaran yang akan digunakan, dan metode pembelajarannya.

2. Materi Pembelajaran Haid dan *Istihadhah* dalam kitab *Risalatul Mahid*

Materi haid dan *istihadhah* yang dimaksud di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah materi yang mencakup pengertian darah haid dan *istihadhah*, macam-macam darah haid, haid yang terputus-putus, hal-hal yang dilarang bagi wanita yang sedang dalam masa haid, macam-macam perempuan *istihadhah*, dan tata cara pelaksanaan ibadah bagi wanita *istihadhah*.

3. Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu atau alat pendukung yang digunakan untuk memudahkan berjalannya proses pembelajaran dan untuk mempercepat pemahaman santri pada materi haid dan *istihadhah*. Secara umum media yang digunakan dalam proses pembelajaran haid dan *istihadhah* diantaranya: kitab pegangan materi haid dan *istihadhah* yang berjudul "*Risalatul Mahid*" karangan *Masrohan Ihsan*, alat tulis dan pengeras suara.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi haid dan *istihadhah* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini ialah menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi. Dengan demikian bukan hanya ustadz saja yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi para santri juga dapat mengeksplor pengetahuannya tentang materi haid dan *istihadhah* ini dengan bebas akan tetapi tetap terarah karena adanya dampingan dan bimbingan dari ustadz.

Menurut M.Chabib Thoha dan Abdul Muthi, Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh murid disamping untuk memotivasi murid agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu ustadz perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas atau sarana.

5. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan akhir yang dilakukan untuk mengulas kembali materi yang telah diajarkan oleh ustadz, dengan evaluasi diharapkan materi yang diberikan bisa di cerna dan dipahami oleh santri secara menyeluruh. Ustadz Khoirul Amin selaku ustadz yang mengampu kitab *Risalatul Mahid* mengatakan tentang evaluasi pembelajaran, yaitu: "Adapun evaluasi yang saya lakukan adalah dengan menggunakan teknik tes secara lisan terkait materi yang sedang diajarkan. Dan evaluasi yang saya lakukan adalah dengan cara mengulas kembali materi, bukan hanya materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya, akan tetapi semua materi dari awal sampai materi yang sedang diajarkan. Selain itu, disetiap pertemuan saya memberikan soal lisan berkenaan dengan materi haid dan *istihadhah*. Dengan demikian, santri akan lebih mudah memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Disini bukan hanya ustadz yang berperan aktif dalam mengulas materi haid dan *istihadhah*,

tetapi santrinya juga ikut berperan aktif dalam mengulas materi yang pernah diajarkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar santri dapat memahami serta menguasai terkait materi haid dan *istihadhah* tersebut. Selain ustadz pengampu kitab *Risalatul Mahid* pengurus putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin turut andil dalam mengasah pemahaman santri putri khususnya pengurus bagian jurnal haid dan *istihadhah*. Sebagaimana penuturan dari ustadzah Zulfa Rohmawati, M.Pd yang mengatakan bahwa: “Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran kitab *Risalatul Mahid* pengurus juga ikut andil dengan cara diadakannya jurnal haid untuk mengetahui siklus haid para santri serta agar pengurus dapat mengetahui sampai mana pemahaman para santri mengenai masalah haid dan *istihadhah*.”

Hal ini juga diperkuat oleh ustadzah Ari Kusumawati selaku pengurus bagian jurnal haid dan *istihadhah* tentang pemahaman santri terhadap materi haid dan *istihadhah* yakni sebagai berikut: “Banyak santri putri yang sudah memahami perbedaan antara haid dan *istihadhah* mulai dari lama masanya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan juga cara bersucinya. Hal ini dapat dilihat dari cara santri menjawab ketika diberi pertanyaan mengenai hal yang berkaitan dengan haid dan *istihadhah*, misalnya ketika seorang santri memiliki permasalahan haid yang tidak lancar dan cenderung mandi besar lebih dari sekali karena haid yang terputus-putus, mereka mampu membedakan apakah darah tersebut masuk ke dalam darah haid atau sudah masuk ke dalam darah *istihadhah*.”

Setelah penelitian dilakukan, peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan hasil penelitian lebih lanjut. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pemahaman materi haid dan *istihadhah* melalui pengkajian kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Pada proses pemahaman materi haid dan *istihadhah* tidak jauh dari tujuan pembelajaran sebab tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran, dan juga merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan pendidikan dalam proses belajar mengajar. Peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses belajar mengajar. Sesuai dengan hasil observasi bahwa tujuan pembelajaran sangat penting dan paling utama dari pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* ialah untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami haid secara mendalam baik itu dari prosesnya, perhitungannya syarat-syarat dan ketentuan hukumnya. Dalam pelaksanaan meningkatkan pemahaman santri dalam memahami haid yang dilakukan ustadz Khoirul Amin sebagai pengajar Kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, peneliti menemukan hal yang mengesankan yakni pengajar menggunakan 3 metode yang digunakan itu seperti: ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Metode ceramah merupakan metode dimana ustadz menjelaskan materi pembelajaran kepada santri, agar santri bisa menjelaskan apa yang belum di pahami santri. Metode tanya jawab adalah menyajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dan lebih mempermudah santri untuk aktif dalam proses pembelajaran. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang

menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan kemudian memecahkan permasalahan tersebut dengan menjawab pertanyaan sehingga ustadz dapat memahami pengetahuan serta pemahaman santri. Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Dalam metode ceramah ini siswa tidak banyak berperan mereka hanya lihat duduk dan mendengar, seperti percayaaapa yang disampaikan oleh gurunya itu adalah benar (Warisno, 2021). Metode ceramah ini biasanya dilakukan seperti saat guru atau ustadzah sedang menyampaikan atau menjelaskan materi secara runtut dan siswa atau santri menyimpaikan dan tak menutup kemungkinan bahwa dengan metode ceramah ini ustadzah lebih detail dalam menjelaskan isi atau materi kitab tersebut. Hal ini juga selaras dengan peneliti yang dilakukan oleh Achmad Yusuf bahwasanya Metode ceramah ini banyak digunakan hampir semua pelajaran, karena untuk lebih memperjelas dari isi kitab yang dipelajari. Pelajaran yang sering menggunakan metode ini ialah fiqh, khulasah, tauhid, nahwu, sharaf dan hadis. Sebab dalam pelajaran tersebut banyak memerlukan penjelasan-penjelasan untuk lebih memahamkan siswa untuk dipraktikkan.

Pemahaman Haid dan Istihadhah santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Setiap perempuan yang telah menginjak masa remaja pasti mengalami menstruasi dan wajib hukumnya bagi setiap perempuan untuk mempelajari materi haid dan *istihadhah* agar memahami apa yang boleh dilakukan ataupun yang tidak boleh dilakukan ketika haid maupun *istihadhah*. Pada pembelajaran materi haid dan *istihadhah* dalam kajian kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini tingkat pemahaman santrinya berbeda-beda. Karena hal ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Yang dimaksud disini adalah seorang santri dapat memahami materi haid dan *istihadhah* dipengaruhi oleh dirinya sendiri, yaitu dengan intelegensinya yang rajin belajar, dan motivasinya serta keyakinan yang kuat dalam mempelajari materi haid dan *istihadhah* sangat besar mengingat sangat pentingnya mempelajari materi tersebut bagi perempuan yang sudah baligh. Ibnu Burdah berpendapat, niat yang teguh dan keyakinan yang kuat akan sangat membantu seorang pelajar maupun santri, juga mahasiswa, untuk mencapai tujuannya, selain membantu mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri. Faktor eksternal ini dibagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial, yang termasuk dalam faktor sosial ini adalah lingkungan keluarga, yaitu bagaimana peran orang tua yang mengajarkan materi haid dan *istihadhah* kepada anak perempuan mereka (Warisno, 2022). Kemudian lingkungan sekolah, yaitu latar belakang santri ini apakah sudah mendapatkan materi haid dan *istihadhah* ini sebelumnya. Dan juga lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal santri itu sendiri. Sedangkan yang termasuk dalam faktor non-sosial adalah sarana dan prasarana, waktu belajar dan lain-lain.

Dampak positif pemahaman materi haid dan istihadhah melalui pengkajian kitab Risalatul Mahid di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Adanya pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* dalam mengetahui pemahaman santri tentang haid

ini mungkin sangat dirasakan oleh ustadz serta para santri semuanya yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin ini. Dan hasil dari diterapkannya pembelajaran Kitab *Risalatul Mahid* ini sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman santri tentang haid dalam kajian Kitab *Risalatul Mahid* yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Khoirul Amin selaku pengajar Kitab *Risalatul Mahid* yang mengatakan bahwa: “Dengan diadakan kajian Kitab *Risalatul Mahid* di pondok pesantren Hidayatul Muftadiin ini, maka santri harus bisa membedakan antara darah haid dan darah *istihadhah*. Karena kebanyakan santri masih belum bisa memahami atau mengetahui secara mendalam seputar darah haid. Selain itu hal-hal yang dilarang ketika haid serta cara mandi sucinya.”

Seperti halnya hasil wawancara dengan Ustadzah Zulfa Rohmawati, M.Pd selaku lurah putri yang mengatakan bahwa: “Dengan adanya kajian kitab *Risalatul Mahid* santri bisa memahami tentang darah haid, bagaimana ciri-ciri darah haid, bisa membedakan antara darah haid dengan darah *istihadhah*.” Seperti halnya wawancara dengan santri putri Sofiyanti yang mengatakan bahwa: “Setelah di adakan kajian Kitab *Risalatul Mahid* di pondok pesantren Hidayatul Muftadiin ini, maka saya bisa membedakan warna-warna darah yang diantaranya: warna hitam, merah, kuning, hijau, dan kelabu. Selain itu saya juga sudah bisa memahami sifat darah yaitu yang dapat dijadikan patokan bagi darah haid adalah darah itu nampak hampir berwarna hitam dan berbau busuk.” Darah haid keluar paling sedikit satu hari satu malam, dan paling lama adalah lima belas hari. Apabila keluar darah melebihi dari lima belas hari, maka darah tersebut dianggap sebagai darah *istihadhah*.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan santri putri Susi Susanti yang mengatakan bahwa: “Saya pernah haid lebih dari lima belas hari mbak, dan juga pernah seminggu suci terus keluar darah lagi. Biasanya haid maksimal lima belas hari, ketika melebihi dari lima belas hari dan masih keluar darah maka saya anggap darah tersebut adalah darah *istihadhah*.” Dampak positif dalam pengkajian Kitab *Risalatul Mahid* ini secara umum adalah untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Kemudian santri juga bisa mengerti banyak hal tentang masalah wanita terutama haid dan *istihadhah*, mengerti tentang makna wanita secara mendalam dan yang terpenting itu sangat berguna bagi masalah wanita setiap hari-harinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian terkait upaya pemahaman materi haid dan istihadhah melalui pengkajian kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin adalah sebagai pengkajian kitab *Risalatul Mahid* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin menunjukkan komitmen untuk memahami agama Islam berdasarkan sumber-sumber primer yang terpercaya dan mendalam. Melalui pengkajian ini, para santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hukum-hukum haid dan istihadhah, termasuk masalah-masalah yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dipelajari membantu dalam menetapkan prinsip-prinsip kebersihan dan tata cara ibadah yang benar selama masa haid dan istihadhah, sesuai dengan ajaran Islam. Selain aspek ilmu agama, pengkajian ini

juga berperan dalam membentuk karakter santri dengan nilai-nilai Islami yang kuat, seperti kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan. Melalui diskusi dan analisis terhadap kitab Risalatul Mahid, santri juga dilatih untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai permasalahan seputar hukum-hukum Islam. Pengkajian kitab klasik ini juga bertujuan untuk melahirkan generasi ulama yang kompeten dan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat luas mengenai hukum Islam, termasuk dalam hal haid dan istihadah. Dengan demikian, pengkajian kitab Risalatul Mahid di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin bukan hanya sekadar upaya memahami hukum-hukum agama, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan karakter dan kepemimpinan Islam yang holistik bagi para santri.

REFERENSI

- Alimah, S. (2021). *Analisis Kitab Risalatul Mahid Karya Masruhan Ihsan dan Relevansinya dengan Materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah*. IAIN Ponorogo.
- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azizah, A. (2023). *Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Laālī Az-Zāhiroh Dalam Menanamkan Pemahaman Tentang Haid Santri Putri Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an 3 Sekampung Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Daud, Z. F. M., Irwanto, I., & Fata, A. K. (2022). Hadits Tentang Darah Wanita Menurut Al-Shan'ani: Suatu Telaah Mukhtalaf al-Hadits. *Farabi*, 19(1), 49–67.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maftuhatin, L., Solichin, M., Qomariana, A., Bahiyah, K., & Rikza, A. (2022). Efektifitas Media Kalista (Kalender Istihadah) untuk Meningkatkan Pemahaman Santri pada Bab Istihadah dalam Kitab 'Uyun al-Masa'il li al-Nisa' di Asrama 3 Nusantara Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 214–236.
- Muntohar, M. (2024). Pembinaan Ibadah Praktis di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 15–28.
- Nailurrahman, M., Sayuti, H. S. H., & Arifuddin, A. (2023). Hukum Menggauli Istri Setelah Haid Sebelum Mandi (Studi Komparatif Antara Imam Malik Dan Imam Ibn Hazm). *Journal of Sharia and Law*, 2(3), 757–779.
- Sari, L. S. F. (2020). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Haid Melalui Pembelajaran Kitab Risālatul-Mahīd Di Madin Taswirul Afkhar Kemuning-Gur Ah*. IAIN Kediri.
- Solikhah, N. A., Mansur, R., & Nasrullah, M. E. (2020). Strategi Pembelajaran Guru Risalatul Mahid Dalam Membangun Pemahaman Materi Istihadah Santri Putri Pondok Pesantren Darul Ulum

- Al-Fadholi Merjosari Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(10), 104–113.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*.
- Warisno, A. (2022). Konsep mutu pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 310–322.
- Zakiah, Z. (2021). Implementasi pendidikan agama islam di smp islam terpadu di kalangan nu. *Penamas*, 34(1), 143–160.